

Kepemimpinan Strategis dan Kolaboratif Presiden Xi Jinping dalam Mengatasi Pandemi Covid-19 di Cina

Kabul Doniyanto¹, Muhammad Syaroni Rofi²

^{1,2} Program Studi Ketahanan Nasional, Sekolah Kajian Strategik dan Global,
Universitas Indonesia

E-mail: kabul.doniyanto@ui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk untuk bagaimanakah kepemimpinan strategis dan kolaboratif Presiden Xi Jinping dalam mengatasi pandemi covid-19 di Cina. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode yang digunakan adalah Penelitian Kepustakaan (Library Research), dimana melalui metode ini peneliti menggali sumber-sumber kepustakaan dan penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Capaian keberhasilan Pemerintah Cina dalam penanganan Pandemic Covid-19, tidak terlepas dari langkah kepemimpinan strategis dan kepemimpinan kolaboratif yang dilakukan oleh Presiden Xi Jinping dalam menekan penyebaran covid-19 di negerinya. Meski dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkannya penuh resiko dan mengundang kontroversi baik itu di tingkat domestic cina sendiri maupun secara global, yang dianggap kejam, radikal dan terkadang tidak manusiawi, terbukti sangat sukses dalam menekan penyebaran Covid-19 di Cina.

Kata Kunci : *Kepemimpinan, Presiden, Covid19, Cina.*

Abstract

This research aims to find out how President Xi Jinping's strategic and collaborative leadership is in overcoming the co-19 pandemic in China. This research uses a qualitative approach, the method used is Library Research, where through this method the researcher explores the sources of literature and previous research that has links with the problems studied. From the results of the study it was found that the success of the Chinese Government in handling the Covid-19 Pandemic was inseparable from the strategic leadership and collaborative leadership steps taken by President Xi Jinping in suppressing the spread of Covid-19 in his country. Even though the various policies he issued were full of risks and invited controversy both at the Chinese domestic level and globally, which were considered cruel, radical and sometimes inhumane, they proved very successful in suppressing the spread of Covid-19 in China.

Kata Kunci : *Leadership, President, Covid19, China.*

PENDAHULUAN

Sejak akhir Tahun 2019 lalu masyarakat internasional mengalami guncangan yang sangat keras yang disebabkan karna terjadinya krisis pandemic secara global yang disebabkan COVID-19. Di kota Wuhan di China, virus SARS-COV-2 yang memicu pandemi pertama kali ditemukan pada Desember 2019. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengklaim per 23 April 2020 telah menyebar ke 179 negara dan 33 wilayah. secara global. WHO telah mengkategorikan skenario saat ini sebagai pandemi global dengan peringkat risiko sangat tinggi, menurut Syawfi (2020).

Pemisahan fisik sesuai dengan peraturan kesehatan WHO adalah strategi utama yang digunakan oleh negara-negara di seluruh dunia untuk mengatasi masalah ini. Tetapi

tingkat keparahan bervariasi dari satu negara ke negara lain. Beberapa negara dengan tegas memberlakukan lockdown total terhadap negaranya dengan melarang semua perjalanan internasional, menolak masuk warga negara dari wilayah tertentu, mengkarantina wilayah yang dianggap sebagai pusat penyebaran virus, menutup fasilitas umum, membatasi kegiatan sosial tertentu, atau sekadar mengimbau warganya untuk secara fisik saling menjauhi (Syawfi,2020).

Secara umum selama masa pandemi, secara keseluruhan perekonomian dunia mengalami penurunan, bahkan hingga saat ini. Namun lain halnya dengan Cina, dimana sebuah terobosan dilakukan oleh Pemerintah Cina. Meski menjadi negara yang pertama kali terkena Pandemi Covid-19 dan menjadi episentrumnya, ekonomi China diklaim cepat pulih dari dampaknya. Pihak berwenang di negara tersebut menetapkan penguncian regional, terkadang dikenal sebagai penguncian ekstrem, untuk mencegah penyebaran virus (Oktarianisa, 2021).

Keberhasilan Cina dalam mengatasi penyebaran pandemic covid-19 dan melakukan pemulihan atas dampak yang diakibatkannya, tidak terlepas dari kiprah luar biasa Presiden Xi Jinping. Pidato resmi Presiden Xi Jinping, di mana dia dengan cepat menganggap wabah Covid-19 sebagai perhatian nasional dan memerintahkan penanganan yang kuat di berbagai bidang, adalah bukti ketepatan dan kemampuan beradaptasi sebagai kepala negara di saat krisis (Sari, 2020). Selain itu Xi Jinping dalam sidang Umum PBB untuk menyampaikan pidato terkait Covid-19, vaksinasi dan geopolitik, mengajak seluruh dunia agar kompak dalam mengalahkan Pandemi Covid-19, dimana menurutnya sangat penting adanya koordinasi global dalam melawan pandemic Covid-19, sehingga perlu dilakukan kolaborasi baik tingkat domestic maupun internasional, yang ditujukan untuk memperkuat koordinasi respons global covid-19 dan meminimalisir penularan virus lintas batas (Kurnia, 2021).

Maka dari itu berdasarkan persoalan diatas, memberikan ketertarikan bagi penulis untuk dapat mengkaji lebih mendalam, bagaimanakah kepemimpinan Presiden Xi Jinping dalam mengatasi pandemi covid-19 di Cina.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa terkait bagaimanakah kepemimpinan Presiden Xi Jinping dalam mengatasi pandemi covid-19 di Cina. Sedangkan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kepustakaan (Library Research), dimana melalui metode ini peneliti menggali sumber-sumber kepustakaan yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Krisis Di Cina Selama Pandemi Covid-19

Di provinsi Wuhan, Hubei, wabah pneumonia terkait virus corona dimulai pada Desember 2019. Dengan cepat menyebar ke seluruh China. Pandemi ini menyebar begitu cepat ke seluruh dunia. Wuhan, ibu kota provinsi Hubei, memiliki populasi 11 juta orang, menjadikannya pusat industri dan transportasi yang signifikan di Tiongkok (Rumbo, 2020) Virus SARS-CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2) yang biasa dikenal dengan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) menjadi penyebab wabah ini. Pada 30 Januari 2020, WHO menyatakan epidemi SARS-CoV-2 sebagai darurat kesehatan masyarakat global. Penyakit ini menjadi beban besar bagi masyarakat China dan seluruh dunia (Sukur et al., 2020).

Awal kemunculan virus Covid-19 diprediksi berasal dari Pasar Huanan, di Kota Wuhan yang merupakan sebuah pasar yang memperjualbelikan hewan liar untuk dikonsumsi. Dimana diduga yang terkena pertama kali yaitu seorang wanita yang bekerja di pasar Huanan. Namun Woorbey menepis dugaan tersebut dan menyatakan bahwa kasus aslinya adalah seorang pria yang justru tidak mendatangi pasar tersebut (Utomo, 2021). Ai Fen, direktur Rumah Sakit Pusat Wuhan, membagikan informasi virus terbaru dari situs

thedi diplomat.com pada 30 Desember 2019. Namun, ia dikabarkan kabur tak lama setelah membeberkan informasi tersebut. China memberi tahu WHO keesokan harinya bahwa mereka telah mendokumentasikan beberapa kasus pneumonia yang tidak biasa, dan pada 1 Januari 2020, Pemerintah China membuat keputusan untuk memulai Pasar Grosir Makanan Laut Huanan. Pejabat China mengurangi kemungkinan bahwa ini adalah virus SARS, yang menewaskan lebih dari 770 orang secara global pada tahun 2002-2003 (Sari, 2020).

Virus yang juga dikenal sebagai 2019-nCoV ini secara resmi diakui sebagai novel coronavirus oleh pemerintah Tiongkok pada 7 Januari 2020 (Sari, 2020). Sebagai aktor sekuritisasi, Presiden Xi Jinping mulai menanggapi komentar yang beredar luas (Sari, 2020). Antara 13 Januari dan 19 Januari, kasus Covid-19 tercatat di sejumlah negara, termasuk Thailand, Amerika Serikat, Nepal, Prancis, Australia, Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Vietnam, dan Taiwan, klaim Sari (2020). Dalam pidato yang diterbitkan oleh Partai Komunis China (PKC) pada 21 Januari 2020 (Sari, 2020), Presiden Xi Jinping memberikan perintah penting untuk menekankan kesehatan dan keselamatan masyarakat.

China menyebut sebanyak 634 orang telah terinfeksi virus corona dalam waktu satu bulan sejak pemerintah melaporkan kasus pertama covid-19 ditemukan, dan 17 orang meninggal dunia pada 23 Januari 2020. Pemerintah China mulai memberlakukan kebijakan karantina (lockdown) di tiga kota di Provinsi Hubei, termasuk Wuhan, Huanggang, dan Ezhou, untuk menghentikan penyebaran yang lebih luas (Rumbo, 2020). 18 juta penduduk tunduk pada periode penegakan kebijakan ini selama 76 hari (Aida, 2021). Selain itu, kebijakan ini memberlakukan pedoman yang ketat termasuk menjaga jarak aman dan mengenakan masker. Sekitar 18 juta penduduk Tiongkok di kota di provinsi Hubei ini terpaksa menghabiskan liburan Tahun Baru Imlek di rumah sebagai akibat dari kebijakan

ini, yang mencegah mereka meninggalkan kota, ikut serta dalam aktivitas di tempat umum, dan tidak diizinkan pergi tanpa masker (Rumbo, 2020). Penutupan ini berdampak pada angkutan umum di Wuhan, Huanggang (sekitar 70 km dari Wuhan), dan Ezhou (sekitar 80 km dari Wuhan) (Rumbo, 2020). Menurut Presiden Xi Jinping, yang mengeluarkan peringatan karena penyebaran virus, China berada dalam "situasi kritis" akibat penyebaran virus yang cepat.

Menurut perkiraan kedua dari pemerintah China, provinsi Hubei telah menjadi titik fokus perluasan pandemi dan hingga akhir Januari 2020, telah terjadi 9.700 kasus infeksi Corona dan 213 kematian. Lebih dari 200 dari 6.000 orang yang terjangkit penyakit di kota ini meninggal dunia. Seminggu setelah virus itu berlipat tiga, pada 7 Februari 2020, China melaporkan 636 kematian dan 31.161 kasus terkonfirmasi. Dua kota di Provinsi Zhejiang di China timur — Kota Taizhou dan Kota Hangzhou — yang jauh dari pusat pandemi Covid-19 juga ditempatkan di bawah karantina regional. (Rumbo, 2020).

Pemerintah China dilaporkan menurunkan angka kematian pasien Covid-19 di Wuhan, Provinsi Hubei, pada Jumat, 17 April 2020, menurut Tempo.com. Pemutakhiran tersebut berdasarkan data dari daerah tempat wabah virus corona saat ini pertama kali muncul (sebelum menyebar ke kota lain dan menjadi pandemi), yang menyebabkan lonjakan resmi terbaru melebihi 50% (Wuragil, 2020). Modifikasi tersebut menambah jumlah kematian sebanyak 1.290, sehingga jumlah total kematian akibat COVID-19 di Wuhan menjadi 3.869. Pemerintah China juga meningkatkan jumlah kematian sebanyak 325 infeksi, sehingga jumlah total kasus di kota yang sama menjadi 50.333. Lebih dari 83 ribu kasus positif telah dilaporkan di seluruh China daratan, dan akibatnya 4.636 orang telah meninggal (Wuragil, 2020). Dengan 2,2 juta kasus di seluruh dunia per Jumat, 17 April 2020, angka tersebut berdasarkan peta sebaran COVID-19 versi Worldometers masih menempatkan China di urutan ketujuh sebagai penyumbang kasus penularan terbanyak setelah AS, Spanyol, Italia, Prancis, Jerman, dan Inggris Raya).

Tidak peduli seberapa besar atau kecil ekonomi mereka, semua negara yang terkena Pandemi COVID-19 telah melihat ekonomi mereka menderita akibat penyakit tersebut. Mirip dengan Amerika Serikat, di mana protokol kesehatan harus diterapkan di mana-mana untuk membangun ketahanan negara yang mapan, terutama ditujukan untuk melindungi warga negara yang merupakan salah satu elemen kekuatan negara yang signifikan (Sushanti,

2020), China juga harus menerapkan protokol kesehatan karena faktanya dunia saat ini sedang terancam oleh musuh tak terlihat yang sama. Oleh karena itu, Presiden Xi Jinping memutuskan untuk membatalkan perayaan Tahun Baru Imlek yang

menggembirakan pada tahun 2020 dan memperpanjang hari libur nasional selama tiga hari untuk melindungi rekan senegarannya. Untuk menghentikan penyebaran virus Corona, bahkan Xi Jinping sepakat untuk membatalkan pertemuan di Wuhan dan sejumlah kota terdekatnya (Hasugian, 2020).

Akibat penerapan kebijakan lockdown oleh pemerintah China, Covid-19 pertama kali muncul di China yang menyebabkan penurunan sangat cepat pada GDP (Produk Domestik Bruto) China yang sebelumnya sangat tinggi namun sempat negatif selama beberapa bulan. (Pramudita & Yucha, 2020). Kebijakan "lockdown" pemerintah telah menghambat investasi, ekspor, dan impor ke China, yang berdampak langsung pada sisi penawaran dan permintaan pasar China. China kehilangan lebih dari 1,3 triliun yuan (USD 196 miliar, atau Rp 2.685 triliun) dalam dua bulan pertama tahun 2020 sebagai akibat dari wabah virus corona COVID-19 (Brilianto et al., 2020).

Bisnis asing ramai mengumumkan penutupan kantor cabangnya di China dan memecat ribuan karyawan akibat wabah Covid-19 dan kebijakan karantina wilayah (lockdown) yang diterapkan Pemerintah China. Semua kantor Apple Inc. di China telah ditutup hingga 9 Februari 2020. Levi Strauss & Co., yang baru saja membuka kantor cabang di China pada Oktober 2019 dan membuka kantor terbesarnya di Wuhan, tempat virus Corona ditemukan, juga menutup semua gerainya di China (Hasugian, 2020). Restoran Starbucks, Ikea, dan McDonald's pun mengambil keputusan untuk menutup lokasinya karena kekhawatiran akan penyebaran wabah virus Corona yang tak kalah seru.

Pendekatan Kepemimpinan dan Capaian Keberhasilan Presiden Xi Jinping Dalam Mengatasi Pandemi Covid-19

Setiap wabah memiliki keunikan tersendiri, dan setiap negara memiliki sumber daya dan kondisi nasional yang berbeda. Untuk memerangi epidemi Covid-19, tidak semua negara dapat menggunakan strategi yang sama. Sejak virus corona berasal dari China, berbagai upaya dilakukan untuk mengendalikan wabah Covid-19 sebelum memperburuk keadaan negara tersebut. Presiden Xi Jinping dan anggota pemerintah China lainnya telah mengumumkan serangkaian langkah untuk menghentikan penyebaran wabah Covid-19 di China. Ilustrasi pendekatan kepemimpinan strategis mungkin seperti ini.

Setiap arahan dari Xi Jinping menunjukkan karakteristik kepemimpinan strategis, termasuk secara aktif terlibat dalam perubahan, lebih proaktif dalam mengkomunikasikan perubahan, menolak untuk bertindak sebagai konsultan eksternal, tidak hanya memiliki visi perubahan tetapi juga memiliki kapasitas berkelanjutan untuk mengimplementasikan perubahan, dan secara konsisten mendukung pengembangan perubahan perilaku yang positif dan mandiri sambil membiarkan orang lain mengikutinya.

Menurut Kompas, Xi Jinping, sebagai pemimpin, bersedia mengambil risiko dengan mengumumkan langkah-langkah untuk menghentikan penyebaran infeksi pandemi Covid-19 ke seluruh negeri yang dipandang oleh masyarakat umum di China dan seluruh dunia sebagai hal yang tidak biasa dan tidak biasa. cukup parah (parah). Sedangkan (Sorongan, 2021) mencantumkan 7 (tujuh) kebijakan yang radikal, antara lain:

1. Sering Memberlakukan Lockdown

Lockdown diketahui kerap dilakukan Xi Jinping di sejumlah kota yang menjadi pusat transmisi. Dia menutup Wuhan dari luar selama beberapa bulan pada awal pandemi. Kemudian, pada Juli 2021, Xi Jinping membuat keputusan untuk mengunci sementara Nanjing setelah menemukan banyak kluster penyakit di sana. Varian Delta, yang dibawa oleh penumpang penerbangan dari Rusia, terhubung ke Wabah Nanjing. Kemudian, sebagai tanggapan atas peningkatan baru-baru ini, China telah menguasai Heihe, Eijun, dan Lanzhou. Selain tiga kota tersebut, Beijing, ibu kota China, juga mengalami lockdown lokal atau per kompleks perumahan.

2. Mengurangi beita terkait Covid-19

Sejumlah jurnalis yang melakukan perjalanan ke Wuhan untuk melaporkan wabah dari sudut pandang alternatif ditahan oleh pemerintah China. Salah satunya, Zhang Zhan, bahkan melakukan mogok makan dan dihukum mati. Pada Februari 2020, Zhan tiba di Wuhan untuk melapor. Dia mempertanyakan pihak berwenang di sana tentang bagaimana menghentikan penyebaran virus yang meluas. Atas tuduhan menyebarkan informasi yang menyesatkan dalam laporannya tentang wabah Covid di Wuhan, Zhang dijatuhi hukuman penjara empat tahun. Di sini, pemerintah China percaya bahwa itu telah memicu kerusuhan.

3. Penghuni di ruang publik dipisahkan

Setelah menemukan puluhan siswa di sekolah tersebut yang dinyatakan positif Covid-19, pemerintah China pun berkesempatan melakukan hal tersebut dengan 1.500 siswa yang hadir di kampus Universitas Kota Zhuanghe di Kota Dalian. Untuk menghentikan penyebaran Covid-19 di kampus, ratusan mahasiswa dari Kota Universitas Zhuanghe juga dipindahkan ke hotel untuk pengawasan medis.

4. memberikan hadiah untuk belajar tentang infeksi

5. Untuk setiap warga yang mengetahui penyebab meningkatnya kasus Covid-19, pemerintah China memberikan 100 ribu yuan atau setara dengan Rp. 222 juta, tunai melalui otoritas kota Heihe.

6. Membunuh hewan positif Covid

Tiga kucing peliharaan yang terinfeksi Covid-19 dimusnahkan oleh pemerintah China melalui otoritas kota Harbin. Menurut perwakilan Kota China Utara, tindakan itu dilakukan karena hewan yang terkena virus corona belum diberikan akses pengobatan atau perawatan apapun.

7. Program pengujian besar-besaran untuk penduduk

Di kota-kota di mana penyakit itu menyebar, pemerintah China secara aktif melakukan tes massal sementara populasinya dikurung. Selama penguncian pada Juli tahun lalu, otoritas lokal di Nanjing melakukan pengujian massal terhadap penduduk kota sambil menutup lokasi wisata, sekolah, dan tempat hiburan di daerah yang terkena dampak. Selain itu, pihak berwenang di distrik Changping, barat laut Beijing, telah meningkatkan pelacakan kontak dan memperketat tindakan pencegahan keamanan Covid dengan menguji 35.000 warganya.

8. Banyak penerbangan dibatalkan

Banyak penerbangan terpaksa dibatalkan akibat kebijakan Lockdown pemerintah China. Sebab diberlakukan lockdown, 60% penerbangan ke dua bandara utama di Xi'an dan Lanzhou telah dibatalkan. Warga yang ingin meninggalkan lingkungan harus menunjukkan tes Covid-19 negatif untuk melakukannya. Setelah wabah virus corona di kalangan karyawan kargo teridentifikasi, China terpaksa menangguk tidak hanya penerbangan penumpang tetapi juga pesawat kargo dari terminal kargo bandara Shanghai.

Amrita Jash menyatakan bahwa terdapat pandangan dari masyarakat Cina terhadap Pandemi Covid-19 sebagai "*a major public health emergency*" (darurat kesehatan masyarakat utama) yang dianggap telah menyebar paling cepat, menyebabkan infeksi yang paling luas dan paling sulit untuk dikendalikan sejak berdirinya Republik Rakyat Tiongkok pada tahun 1949 (Jash, 2020). Maka dari itu berdasarkan persepsi dari masyarakat Cina ini, Presiden Xi Jinping menyebut pertarungan rakyat Cina dengan pandemic dengan sebutan "*peoples's war*", dengan Wuhan dan Hubei sebagai medan perang utama (Jash, 2020). Xi Jinping menggunakan strategi sebagai manajemen krisis dalam pertempuran melawan Covid-19 di bawah akronim "PROTECT", yaitu Party leadership (kepemimpinan Partai), "Renmin" for the people (Renmin/RRC untuk rakyat), Openness and transparency (keterbukaan dan transparansi), Technology and science (teknologi dan ilmu pengetahuan), Early treatment (pengobatan/perawatan dini), Cooperation with the international community (kerjasama dengan masyarakat internasional), and Targeted and agile approach (pendekatan yang tepat sasaran dan Tangkas), dimana dengan langkah-langkah ini situasi Pandemi Covid-19 di Cina telah stabil dalam waktu yang singkat (Jash, 2020).

Pada tanggal 19 Maret 2020 Pemerintah Cina memperlihatkan keberhasilannya dalam perang melawan Covid-19 dengan pertama kali melaporkan “Nol penularan” kasus Covid-19 di dalam negeri, yang selanjutnya pada tanggal 10 Maret 2020 di Wuhan, Presiden Xi Jinping menyatakan “Kemenangan untuk Wuhan, Kemenangan untuk Hubei, dan Kemenangan untuk Cina” dalam peperangan melawan wabah, dimana hal ini malah sebaliknya dan menimbulkan kontroversi, yaitu dimana ketika Cina menyatakan kemenangannya atas pandemic, pada tanggal 11 Maret 2020, WHO mendeklarasikan Covid-19 sebagai pandemic global (Jash, 2020).

Capaian keberhasilan Xi Jinping dalam penanganan Pandemic Covid-19, tidak terlepas dari langkah kepemimpinan strategis yang dilakukan oleh Presiden Xi Jinping dalam menekan penyebaran covid-19 di negerinya. Meskipun dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkannya penuh resiko dan mengundang kontroversi baik itu di tingkat domestic china sendiri maupun secara global, dimana dalam penilaian awal menunjukkan bahwa tindakan pengendalian pandemic covid-19 yang dianggap kejam, radikal dan terkadang tidak manusiawi, terbukti sangat sukses dalam menekan penyebaran Covid-19 di Cina. Bahkan penahanan yang dilakukan Xi Jinping terhadap penyebaran Covid-19 di dalam negeri telah mendukung Cina untuk kembali ke normalitasnya, dan meletakkan dasar bagi ekonomi yang kuat di Cina (Günther & Angela, 2021).

Setelah pulih dari dampak pandemic, dan kebijakan karantina wilayah (lockdown) yang dilakukan oleh Presiden Xi Jinping dalam hal ini Pemerintah Cina memperlihatkan titik keberhasilan, dimana terjadi pengurangan secara drastis Kasus Suspect Covid-19, Perekonomian Cina dapat membaik dan pulih dengan cepat. Pemerintah Cina sendiri melaporkan pertumbuhan ekonominya tumbuh sebesar 18,3% pada kuartal I- 2021 dibandingkan tahun 2020. Laporan itu disampaikan oleh statistik pemerintah Cina. Bahkan Pertumbuhan kuartalan Cina ini menjadi yang terbaik sejak 1992 atau dalam 30 tahun terakhir, ketika Cina mulai menerbitkan angka-angka pertumbuhan ekonominya (Damayanti, 2021).

Dengan keberhasilan penanganan dan seiring dengan pelambatan kasus baru COVID-19 di negaranya, Cina juga menawarkan bantuan kepada negara-negara lain dalam pertarungan melawan virus corona, termasuk dalam hal ini ke Indonesia. Dalam keterkaitan dunia internasional, langkah untuk menawarkan bantuan kepada negara lain ini, merupakan suatu bentuk langkah kepemimpinan kolaboratif dari Xi Jinping dalam pertarungan melawan Pandemic Covid-19. Dimana di satu sisi bertujuan untuk menghentikan penyebaran pandemic secara global, juga di sisi lain untuk meningkatkan kekuatan dan ketahanan di dalam negaranya dalam mengatasi penyebaran pandemic covid-19 yang telah mengglobal.

Selain itu melalui ranah kebijakan politik luar negeri, Xi Jinping menggunakan krisis Covid-19 untuk memperkuat hubungan dengan negara lain melalui “topeng” diplomasi” (Günther & Angela, 2021). Selain mengirimkan alat pelindung diri ke luar negeri, di mana Cina pada umumnya telah mengirimkan perbekalan kesehatan dan alat pelindung diri seperti masker ke banyak negara dan telah mendonasikan US\$ 20 juta kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (Walsh et al., 2020), pemerintah Cina juga menjadi pionir dalam upaya penemuan vaksin Covid-19. Presiden Xi Jinping menegaskan kembali komitmen Cina terhadap penyediaan vaksin Covid-19 dalam pidatonya pada upacara pembukaan Boao Forum for Asia 2021. Dalam pidatonya, Xi Jinping dengan tegas menyatakan bahwa Cina akan selalu berupaya menjadikan vaksin Covid-19 sebagai barang publik global (<https://www.jpnn.com/>, 2021).

Untuk selanjutnya tantangan terbesar Xi Jinping di tingkat global, adalah untuk memperbaiki reputasi dan citra Cina di mata masyarakat global sebagai aktor yang paling “bertanggung jawab” atas penyebaran wabah pandemic Covid-19 (Jash, 2020). Maka dari itu pada tanggal 26 Maret, dalam virtual G20 Leaders' Summit, Xi Jinping mengupayakan langkah kolaborasi dengan masyarakat global dalam berperang dengan pandemic covid-19 dalam pidatonya yang berjudul “Working Together to Defeat the Covid-19 Outbreak” (Bekerja Bersama untuk Mengalahkan Wabah COVID-19),” di mana Xi Jinping memberikan empat poin usulan untuk melawan pandemic, dimana usulan itu antara lain :

1. Secara tegas melawan dan perang global habis-habisan;
2. Tanggapan kolektif untuk pengendalian dan pengobatan di tingkat internasional;
3. Mendukung organisasi internasional dalam memainkan peran aktifnya (sebuah panggilan untuk mendukung WHO);
4. Meningkatkan koordinasi kebijakan makro ekonomi internasional (Jash, 2020).

SIMPULAN

Pneumonia terkait virus Corona pertama kali muncul di Wuhan, di provinsi Hubei, pada Desember 2019. Sejak itu, penyakit ini menyebar dengan cepat ke seluruh China dan seluruh dunia. Wabah Sindrom Pernafasan Akut Parah Coronavirus-2 (SARS-CoV-2), juga dikenal sebagai Penyakit Virus Corona 2019 (COVID-19), menyebabkan banyak kesedihan dan kesulitan bagi rakyat Tiongkok. Pandemi Covid-19 tidak hanya memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap standar kesehatan masyarakat di China yang mengakibatkan angka kematian yang tinggi, tetapi juga berdampak negatif pada perekonomian negara tersebut.

Pada tanggal 19 Maret 2020 Pemerintah Cina memperlihatkan keberhasilannya dalam perang melawan Covid-19 dengan pertama kali melaporkan “Nol penularan” kasus Covid-19 di dalam negeri, yang selanjutnya pada tanggal 10 Maret 2020 di Wuhan, Presiden Xi Jinping menyatakan “Kemenangan untuk Wuhan, Kemenangan untuk Hubei, dan Kemenangan untuk Cina” dalam peperangan melawan wabah, dimana hal ini malah sebaliknya dan menimbulkan kontroversi, yaitu dimana ketika China menyatakan kemenangannya atas pandemic, pada tanggal 11 Maret 2020, WHO mendeklarasikan Covid-19 sebagai pandemic global.

Capaian keberhasilan Pemerintah Cina dalam penanganan Pandemic Covid-19, tidak terlepas dari langkah kepemimpinan strategis dan kepemimpinan kolaboratif yang dilakukan oleh Presiden Xi Jinping dalam menekan penyebaran covid-19 di negerinya. Meskipun dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkannya penuh resiko dan mengundang kontroversi baik itu di tingkat domestic cina sendiri maupun secara global, dimana dalam penilaian awal menunjukkan bahwa tindakan pengendalian pandemic covid-19 yang dianggap kejam, radikal dan terkadang tidak manusiawi, terbukti sangat sukses dalam menekan penyebaran Covid-19 di Cina.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. I. (2020). Manajemen Krisis: Kepemimpinan Dalam Menghadapi Situasi Krisis Covid-19. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 223. <https://doi.org/10.32478/leadership.v1i2.448>
- Aida, N. R. (2021). 6 Fakta Wuhan, Dari Kasus Pertama Covid-19, Hingga Gelar Festival Musik. <https://www.kompas.com/>
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/05/04/080000165/6-fakta-wuhan-dari-kasus-pertama-covid-19-hingga-gelar-festival-musik?page=all>
- Brilianto, R. D., Dwifa, Y., Maulidina, S. R., (2020). Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Tiongkok. *FisiPublik: Jurnal Ilmu*, 5(2), 1–15. <http://journal.uwgm.ac.id/index.php/fisipublik/article/view/900>
- Damayanti, A. (2021). 3 Fakta Ekonomi China Meroket 18%. DetikFinance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5535154/3-fakta-ekonomi-china-meroket-18>
- Günther, H., & Angela, H. (2021). 1.5 China – Winning the Pandemic for Now. *SWP Comment* 1, 1, 1–4.
- Hasugian, M. R. (2020). Semua Sektor Vital Cina Terpuruk Akibat Wabah Virus Corona. <https://fokus.tempo.co>. <https://fokus.tempo.co/read/1303305/semua-sektor-vital-cina-terpuruk-akibat-wabah-virus-corona/full&view=ok>. <https://www.jpnn.com/>. (2021). *Komitmen Presiden China Xi Jinping soal Vaksin Sungguh Mulia, Semoga Terlaksana*. <https://www.jpnn.com/>. <https://www.jpnn.com/news/komitmen-presiden-china-xi-jinping-soal-vaksin-sungguh-mulia-semoga-terlaksana>

- Jash, A. (2020). *COVID-19 and Xi Jinping 's Fight and Win Strategy : Implications for China I a n d w a r f a r*. 141–156.
- Kapucu, N., & Ustun, Y. (2018). Collaborative Crisis Management and Leadership in the Public Sector. *International Journal of Public Administration*, 41(7), 548–561. <https://doi.org/10.1080/01900692.2017.1280819>
- Kasmawati, Y. (2021). Kepemimpinan Kolaboratif: Sebuah Bentuk Kepemimpinan Untuk Sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 197–207. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/5120>
- Kurnia, T. (2021). *Xi Jinping: Dunia Harus Kalahkan COVID-19*. <https://www.liputan6.com>. <https://www.liputan6.com/global/read/4664580/xi-jinping-dunia-harus-kalahkan-covid-19>
- Oktarianisa, S. (2021). *Wuss! Ekonomi China Digadang Meroket 18,7% di Kuartal I- 2021*. CNBC Indonesia.
- Pramudita, R. A., & Yucha, N. (2020). Analisis Covid-19 Penghambat Ekspor-Impor dan Bisnis Antara Indonesia dan Cina. *Journal Ecopreneur*, 3(2), 147–154. <https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/ecopreneur/article/download/794/pdf>
- Rohim, A. H. A. (2018). *Model Kepemimpinan Kolaboratif Dalam Membanung Lembaga Pendidikan Unggul (Studi Kasus di MTSN 1 Malang)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rumbo, S. S. (2020). *China dan Pandemi Covid-19*. <https://Kompaspedia.Kompas.Id/>. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/china-dan-pandemi-covid-19>
- Sari, V. Y. (2020). Analisis Respons Pemerintah Tiongkok dalam Upaya Penanganan Covid-19. *Jurnal Sentris*, 1(2), 173–186. <https://doi.org/10.26593/sentris.v1i2.4284.173-186>
- Sorongan, T. P. (2021). *Sederet Kebijakan "Sangar" Xi Jinping buat Covid Minta Ampun*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20211121103513-4-293169/sederet-kebijakan-sangar-xi-jinping-buat-covid-minta-ampun>
- Sukur, moch halim, Kurniadi, B., Haris, & N Faradillahisari, R. (2020). Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan. *Journal Iniciloegis*, 1(1), 1–17. <https://journal.trunojoyo.ac.id/iniciloegis/article/download/8822/4912>
- Sushanti, S. (2020). Kontestasi Negara Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.24843/jiwsp.2020.v02.i01.p02>
- Syawfi, I. (2020). Implikasi Pandemi Covid-19 Terhadap Hubungan Internasional: Menuju Dunia Paska-Liberal. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 0(0), 23–29. <https://doi.org/10.26593/jihi.v1i1.3864.23-29>
- Utomo, A. P. (2021). *Kasus Pertama Covid-19 Diduga adalah Wanita yang Bekerja di Pasar Wuhan*. <https://www.kompas.com/>. <https://www.kompas.com/global/read/2021/11/19/113820370/kasus-pertama-covid-19-diduga-adalah-wanita-yang-bekerja-di-pasar-wuhan?page=all>
- Walsh, M., Walden, M., & Zhao, I. (2020). *Bantuan China Kepada Dunia, Termasuk ke Indonesia, Untuk Atasi Virus Corona Hanya Pencitraan?* <https://www.abc.net.au/>. <https://www.abc.net.au/indonesian/2020-03-26/di-balik-bantuan-china-menangani-virus-corona/12093966>
- Wandrial, S. (2011). strategic management dan strategic leadership : dua sisi mata uang kemampuan untuk hadapi tantangan perubahan lingkungan yang drastis pendahuluan Latar Belakang Masalah Studi Pustaka. *Binus Business Review*, 2, 415–422.
- Wibowo, J. A., & Puspitasari, M. (2021). Kepemimpinan Strategis dalam Masa Krisis Pandemi Covid-19 (Belajar dari Pemimpin Daerah Kota Tegal). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 282. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1295>
- Wino, D., Utomo, F., Hanita, M., Kajian, S., & Indonesia, U. (2020). Covid-19 Untuk Memastikan Ketahanan Nasional (Crisis Leadership Strategy in Combating Covid-19 Pandemic To Ensure National Resilience). *Jurnal Lemhannas*, 8(2), 208–226. <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/download/83/87/>

Wuragil, Z. (2020). *Ini Angka Kematian COVID-19 di Wuhan dan Cina Setelah Revisi*.
<https://Tekno.Tempo.Co/>.<https://tekno.tempo.co/read/1332848/ini-angka-kematian-covid-19-di-wuhan-dan-cina-setelah-revisi/full&view=ok>